

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perilaku

2.1.1.1 Pengertian

Perilaku adalah segala bentuk tanggap dari individu terhadap lingkungan. Perilaku atau reaksi terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yang disebut rangsangan. Perilaku adalah respon tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari yang dibedakan dalam bentuk pasif dan aktif, bentuk pasif yaitu respon yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung terlihat oleh orang lain berupa pengetahuan sikap dan persepsi (Maramis, 2007).

Perilaku yang bersifat aktif yaitu apabila perilaku dapat diobservasi berupa tindakan. Perilaku adalah segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap (Notoadmojo, 2012).

2.1.1.2 Macam-macam perilaku menurut perilaku dalam tiga domain:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan

terjadi melalui pancaindra, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

2. Sikap

Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespon (secara positif maupun negatif) terhadap objek atau situasi tertentu. Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap situasi atau stimulus atau obyek yang berdasarkan pendirian atau pendapat keyakinan individu tersebut.

3. Praktek dan tindakan

Merupakan bentuk nyata atau konkret dari perilaku seseorang sebagai tanggapan terhadap situasi atau rangsangan dari luar baik dari lingkungan fisik alamiah, lingkungan fisik buatan manusia, lingkungan sosial dan budaya (Notoatmodjo. 2012).

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku:

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan. Tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sitem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi.

2. Faktor Pemungkin (*Enabling factors*)

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kebersihan bagi masyarakat. Misalnya air bersih termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit, Poliklinik, Posyandu, polindes, Pos obat desa, dokter atau bidan, praktek swasta dan sebagainya.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing factors*)

Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Menurut Kurt Lewin dalam teori model perilakunya mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat keperibadian, dan sikap berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu. Selain faktor-faktor tersebut ada beberapa karakteristik perilaku yang muncul dari dalam diri seorang setelah menerima stimulus (rangsangan) dari luar yaitu perilaku terbuka (*covert behavior*), artinya dimana seseorang berespon terhadap stimulus dalam bentuk tindakan atau terbuka, dan perilaku tertutup (*over behavior*), yaitu dimana seseorang berespon terhadap stimulus dalam bentuk terselubung

atau tertutup dan respon ini masih terbatas pada perhatian persepsi pengetahuan, serta sikap. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat deferensialnya. Maksudnya suatu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan suatu respon yang sama (Notoadmojo, 2012).

Perilaku akan terbentuk apabila ada stimulus (rangsangan) dari luar yang kemudian direspon oleh seseorang. Seseorang berperilaku berdasarkan kebutuhan yang dirasakan sangat penting dan menguntungkan bagi dirinya, dan sebaliknya apabila merugikan maka tidak akan dilakukan, dalam hal ini sebelumnya seseorang berperilaku sesuai proses yang dilalui, yaitu melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau reinforcing berupa hadiah-hadiah atau rewards bagi perilaku yang akan dibentuk, lalu melakukan analisa untuk mengidentifikasi komponen-komponen yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan-urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud (Purwanto, 2009).

2.1.1.4 Penilaian perilaku

Penilaian Perilaku dapat diketahui dengan cara observasi atau pengamatan langsung (Purwanto, 2009), sedangkan menurut Maramis (2007)

perilaku seseorang dapat dilakukan dengan cara *recall* (mengingat kembali) tindakan yang telah dilakukan pada masa lalu. Perilaku perawatan daerah kewanitaan saat menstruasi sehingga seseorang bisa melewatinya dengan baik. Perilaku mengatasi perawatan daerah kewanitaan saat menstruasi ini terbagi menjadi dua (Laila, 2011) yaitu :

1. Perilaku positif

Rutin mandi setiap hari, membiasakan diri mencukur rambut disekitar daerah kemaluan, menggunakan pembalut yang bersih dan berbahan lembut, mengganti pembalut sesering mungkin, memilih celana dalam dari bahan katun dan tidak ketat, mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, tidak membersihkan bagian liang vagina dengan bahan kimia, mencuci tangan dengan bersih, melakukan *vulva hygiene*, mencuci celana dalam dengan detergen, merendam celana dalam bekas pakai yang bernoda dengan air hangat

2. Perilaku negatif

Tidak mau beristirahat, tidak menjaga kebersihan badan, menggunakan bahan-bahan kimia dalam membersihkan daerah kewanitaan.

2.1.2 Pengetahuan

2.1.2.1 Definisi

Pengetahuan adalah merupakan hasil “ tahu ” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni pengelihatan, pendengaran, penciumanm rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui matadam telinga (Wawan dan Dewi, 2011).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah juga berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek yang tertentu. Salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Notoatmodjo, 2007).

2.1.2.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Tingkatan Pengetahuan dalam domain kognitif (Notoadmodjo, 2007)

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Orang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitan satu sama lain.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoadmojo, 2012).

b. Pekerjaan

Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyaak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Wawan dan Dewi, 2011).

c. Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi

kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagian dari pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan dan Dewi, 2011).

2. Faktor Eksternal

Menurut Wawan dan Dewi (2011) Faktor eksternal:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.1.2.4 Penilaian Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yang dibagi dalam kategori tinggi (76% - 100%), sedang (56%- 75%), rendah(< 56%) (Arikunto, 2012).

2.1.3 Kesehatan Reproduksi

2.1.3.1 Pengertian

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *International Conference on Population and Development* (ICPD) (2007) kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat yang menyeluru, meliputi aspek fisik, mental

dan sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri.

Kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, teknik, dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi yang mencakup kesehatan seksual, status kehidupan dan hubungan perorangan, bukan semata konsultasi dan perawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (Marfina, dkk, 2009).

2.1.3.2 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi

Faktor-faktor yang mempengaruhi besaran masalah kesehatan reproduksi

1. Faktor demografis dapat dinilai dari data: usia pertama melakukan hubungan seksual, usia pertama menikah, usia pertama hamil.
2. Faktor sosial ekonomi dapat dinilai dari tingkat pendidikan, akses terhadap pelayanan kesehatan, status pekerjaan, tingkat kemiskinan, rasio buta huruf, rasio remaja tidak sekolah.
3. Faktor budaya dan lingkungan mencakup pandangan agama, status perempuan, ketidaksetaraan jender, lingkungan tempat tinggal dan bersosialisasi, persepsi masyarakat tentang fungsi, hak dan tanggung jawab reproduksi individu, serta dukungan atau komitmen politik.

4. Faktor psikologis antara lain rasa rendah diri, tekanan teman sebaya, tindak kekerasan di rumah/lingkungan, dan ketidak harmonisan orang tua.
5. Faktor biologis meliputi: gizi buruk kronis, kondisi anemia, kelainan bawaan reproduksi, kelainan akibat radang panggul, infeksi lain atau keganasan (Manuaba, 2009).

2.1.3.3 Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Ruang lingkup kreproduksi meliputi :

1. Kesehatan ibu dan anak
2. Kelurga berencana
3. Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) termasuk HIV/AIDS
4. Pencegahan dan penanggulangan aborsi
5. Kesehatan reproduksi remaja
6. Masalah kesehatan reproduksi lainnya (kesehatan lanjut usia, aborsi, kanker leher Rahim dan payudara, infertilitas, ketimpangan jender, kekerasan perempuan) (Pudiastuti, 2010).

2.1.4 Menstruasi

2.1.4.1 Definisi menstruasi

Menstruasi adalah perdarahan secara periodik dan siklus dari uterus, disebabkan oleh luruhnya sel ovum matang yang tidak di buahi disertai pelepasan endometrium. Pertama kalinya remaja putri mendapatkan

menstruasi disebut dengan *menarche*. Usia remaja putri pada waktu *menarche* terjadi di tengah-tengah masa pubertas, yaitu antara 10 sampai 16 tahun tetapi rata-ratanya adalah 12 tahun (Prawirohardjo, 2009).

2.1.4.2 Mekanisme menstruasi

Menurut Prawirohardjo (2009), mekanisme terjadinya menstruasi hormon steroid, hormon estrogen dan hormon progesteron mempengaruhi pertumbuhan endometrium. Menstruasi terjadi melalui 4 fase yaitu :

1. Fase poliferasi

Fase poliferasi terjadi pada hari ke-5 sampai hari ke-14. Pada masa ini adalah masa paling subur pada wanita. Dimulai dari hari ke-1 sampai sekitar sebelum kadar LH meningkat dan terjadi pelepasan sel telur (ovum). Pada saat ini terjadi pertumbuhan folikel di dalam ovarium. Pada pertengahan fase ini kadar FSH sedikit meningkat sehingga merangsang pertumbuhan sekitar 3 sampai 30 folikel yang masing-masing mengandung 1 sel telur. Tetapi hanya satu folikel yang terustumbuh, yang lainnya hancur.

2. Fase sekresi

Fase ini terjadi pada hari ke-14 sampai hari ke-28. Pada fase ini terjadi peningkatan hormon progesteron, yang diikuti oleh penurunan kadar hormon-hormon FSH, estrogen, dan LH. Keadaan ini digunakan sebagai

penunjang lapisan endometrium untuk mempersiapkan dinding rahim dalam menerima hasil konsepsi jika terjadi kehamilan.

3. Fase menstruasi

Fase ini berlangsung 3 sampai 5 hari. Pada fase ini menunjukkan masa terjadinya proses peluruhan dari lapisan endometrium disertai pengeluaran darah dari dalamnya. Terjadi kembali peningkatan kadar aktivitas hormon-hormon FSH dan estrogen yang disebabkan tidak adanya hormon LH dan pengaruhnya karena produksinya telah dihentikan oleh peningkatan kadar hormon progesteron. Hal ini mempengaruhi flora normal dinding-dinding di daerah vagina dan uterus yang selanjutnya dapat mengakibatkan perubahan-perubahan *hygiene* pada daerah tersebut dan menimbulkan keputihan (Proverawati, 2009).

4. Fase regenerasi

Fase ini adalah fase pasca menstruasi yaitu terjadi pada hari ke-1 sampai hari ke-5. Pada fase ini terjadi proses pemulihan dan pembentukan kembali lapisan endometrium, sedangkan ovarium mulai beraktivitas kembali membentuk folikel-folikel yang terkandung di dalamnya melalui pengaruh hormon-hormon FSH dan hormon estrogen yang sebelumnya sudah dihasilkan kembali di dalam ovarium.

2.1.4.3 Siklus menstruasi

Siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal mulainya menstruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya. Panjang siklus menstruasi yang normal atau dianggap sebagai siklus menstruasi yang klasik adalah 28 hari ditambah atau dikurangi 2-3 hari (Wibowo, 2008).

Lamanya menstruasi biasanya antara 3 sampai 5 hari, namun setiap wanita itu lama menstruasinya berbeda beda. jumlah darah yang keluar rata-rata ± 16 cc, bila lebih dari 80 cc dianggap patologik (Pribakti, 2008).

2.1.4.4 Faktor yang mempengaruhi menstruasi

Faktor yang memegang peranan dalam hal menstruasi :

1. Faktor enzim

Pada pertengahan fase sekresi sintesis mukopolisakarida terhenti, kadar hormon progesteron menurun, enzim-enzim hidrolitik dilepaskan, dan merusakkan bagian dari sel-sel yang berperan dalam sintesis protein sehingga timbul gangguan dalam metabolisme endometrium yang mengakibatkan regresi endometrium dan perdarahan.

2. Faktor vaskular

Fase proliferasi terjadi pembentukan sistem vaskularisasi dalam lapisan fungsional endometrium. Dengan regresi endometrium timbul stasis dalam vena-vena serta saluransaluran yang menghubungkannya

dengan arteri, dan akhirnya terjadi nekrosis dan perdarahan dengan pembentukan hematoma, baik dari arteri maupun dari vena.

3. Faktor prostaglandin

Endometrium mengandung banyak prostaglandin E₂ dan F₂. Dengan disintegrasi endometrium, prostaglandin terlepas dan menyebabkan berkontraksinya miometrium sebagai suatu faktor untuk membatasi perdarahan pada haid (Prawirohardjo, 2009).

2.1.4.5 Hormon yang berperan dalam menstruasi

Sistem hormonal yang mempengaruhi siklus menstruasi:

1. FSH-RH (Follicle stimulating hormon relasing hormon)
2. LH-RH (Lutenizing hormon relasing hormon)
3. PIH (Prolactine inhibiting hormon)
4. Hormone estrogen
5. Hormone progesteron (Yanti, 2011)

2.1.4.6 Konsep kebersihan genitalia saat menstruasi

1. Definisi kebersihan genitalia saat menstruasi

Kebersihan genitalia adalah keadaan organ seksual yang bebas dari kotoran dan infeksi. Menjaga kebersihan genitalia saat menstruasi adalah cara menjaga kebersihan organ-organ seksual atau alat reproduksi saat menstruasi agar terbebas dari suatu infeksi dan penyakit (Laila, 2011).

2. Tujuan menjaga kebersihan genitalia saat menstruasi

Tujuan perawatan kebersihan alat genitalia saat menstruasi adalah pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan selama menstruasi, sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan seseorang. Memelihara tingkat kebersihan selama periode menstruasi membantu meminimalisir bau tidak sedap dan infeksi akibat tidak dijaganya kebersihan genitalia (Laila, 2011).

3. Hal yang mempengaruhi kebersihan genitalia saat menstruasi

Di negara yang beriklim tropis, udara panas cenderung membuat tubuh menjadi mudah berkeringat dan lembab, termasuk didaerah genitalia terutama pada saat menstruasi. Keadaan lembab menyebabkan bakteri mudah berkembang biak, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan mudah menimbulkan penyakit (Pribakti, 2008).

4. Cara menjaga kebersihan genitalia saat menstruasi

Menurut Laila (2011), cara menjaga kebersihan genitalia saat menstruasi yaitu sebagai berikut:

- a. Harus selalu bersih
- b. Rutin mandi setiap hari dan keramas setiap perlu

- c. Membiasakan diri mencukur rambut disekitar daerah kemaluan, untuk menghindari tumbuhnya bakteri yang menyebabkan gatal pada daerah reproduksi tersebut
- d. Menggunakan pembalut yang bersih dan berbahan lembut, menyerap dengan serta tidak membuat alergi dan merekat dengan baik pada celana dalam
- e. Mengganti pembalut sesering mungkin untuk menghindari pertumbuhan bakteri yang berkembang biak pada pembalut serta menghindari bakteri masuk ke vagina. Saat darah menstruasi keluar banyak, biasanya pada hari ke 1-3 menstruasi, ganti pembalut setiap 2-3 jam sekali yaitu 5-6 kali sehari. Jika sudah dirasakan berkurang darah menstruasi yang keluar, frekuensi mengganti pembalut yang dianjurkan bisa setiap 4-5 jam sekali yaitu 3-4 kali sehari, namun semua itu tergantung dari banyaknya darah menstruasi yang keluar
- f. Memilih celana dalam dari bahan katun dan tidak ketat, sehingga dapat menyerap keringat dan tidak menyebabkan lembab
- g. Hindari pemakaian celana jeans dan celana yang ketat selama menstruasi agar tidak menyebabkan kelembaban yang berlebihan
- h. Mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari untuk menjaga kelembaban yang berlebihan

- i. Tidak membersihkan bagian liang vagina dengan bahan kimia seperti produk antseptik daun sirih ataupun sabun karena dapat menyebabkan kekeringan dan iritasi kulit atau gatal. Bagian dalam vagina biasanya akan mampu menjaga kebersihannya sendiri. Vagina yang sehat dan bersih memiliki keseimbangan kimiawi yang bersifat asam dengan pH 3,8 sampai 4,2 dimana dalam situasi asam ini bakteri baik yang ada di dalam vagina mampu membersihkan vagina secara optimal sehingga keseimbangan kelembaban di vagina selalu terjaga
- j. Mencuci tangan dengan bersih menggunakan sabun sebelum dan sesudah membersihkan daerah genitalia dan mengganti pembalut
- k. Melakukan *vulva hygiene* dengan benar dan hati-hati menggunakan air yang bersih dan mengalir. Caranya membasuh vulva dari arah depan ke belakang. Membersihkan dari labia minora kanan dan kiri, dilanjutkan labia mayora kanan dan kiri, kemudian dari klitoris sampai ke perineum. Tujuannya adalah membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada disekitar vulva di luar vagina
- l. Melakukan *vulva hygiene* setiap sesudah BAK, sesudah BAB, dan setiap ganti pembalut
- m. Mengeringkan vulva dengan handuk bersih dan kering sesudah melakukan *vulva hygiene*

- n. Mencuci celana dalam dengan detergen yang lembut tidak usah menggunakan pemutih pakaian
 - o. Segera rendam celana dalam bekas pakai yang bernoda dengan air hangat bercampur detergen lembut dan cuci setelah beberapa menit
 - p. Jangan menumpuk pakaian kotor terlalu lama. Penumpukan pakaian bernoda yang lama akan membuat noda menempel pada pakaian tersebut dan menimbulkan bau yang tidak sedap setelah dicuci.
 - q. Ganti jenis atau merk pembalut jika terjadi alergi atau iritasi kulit, mungkin saja iritasi yang terjadi karena pembalut yang digunakan
 - r. Jika terjadi radang atau iritasi pada genitalia, hindari pemakaian sabun di daerah genitalia untuk sementara waktu hingga radang atau iritasi mereda. Jika terjadi iritasi jangan menggaruk daerah iritasi tersebut bila terasa gatal. Sebagai ganti garukan, kompres dengan handuk yang dicelup air es pada bagian yang gatal. Hindari penyebab alergi dan iritasi
5. Akibat kurang terjaganya kebersihan genitalia saat menstruasi
- Kebersihan daerah genitalia terutama saat menstruasi sering diabaikan oleh wanita. Wanita saat menstruasi darah dan keringat yang keluar menempel pada vulva sehingga daerah genitalia menjadi lembab.

Jika pada saat itu tidak menjaga kebersihan genitalia dengan benar, maka dalam keadaan lembab, jamur *Candida albican*, *Trichomonas vaginalis*, *Gardnerella vaginalis* yang berada di daerah genitalia tumbuh subur dan menyebabkan rasa gatal dan infeksi pada daerah tersebut. Infeksi yang sering terjadi yaitu *Vaginitis bacterial*, *Trichomonas vaginalis*, *Kandidiasis vulvovginitis*, keputihan dan sebagainya. Gejalanya yaitu iritasi, pruritus vulva, inflamasi, sekresi vaginal, rasa gatal dan rasa perih pada vulva dan vagina (Prawirohardjo, 2009).

Dalam keadaan yang cukup panas tubuh mudah berkeringat, keringat meningkatkan kadar kelembaban tubuh, terutama pada organ seksual yang tertutup dan berlipat. Akibatnya mudah sekali bakteri berkembang biak di daerah tersebut. Vagina merupakan organ reproduksi wanita yang rentan terhadap infeksi, karena batas antara uretra dengan anus sangat dekat, sehingga kuman dan penyakit seperti jamur, bakteri, parasit dan virus mudah masuk ke liang vagina dan menyebabkan infeksi (Pribakti, 2008).

Infeksi juga terjadi karena terganggunya keseimbangan ekosistem dalam vagina. Ekosistem vagina adalah lingkaran kehidupan yang ada di vagina dipengaruhi oleh dua faktor yaitu hormon estrogen dan laktobasilus (bakteri baik). Hormon estrogen berperan dalam menentukan kadar zat gula (glikogen) dalam sel tubuh. Glikogen merupakan nutrisi

dari laktobasilus, yang akan dimetabolisme untuk pertumbuhannya. Sisa metabolisme menghasilkan asam laktat, yang menentukan suasana asam di dalam vagina, dengan pH berkisar 3.8 sampai 4.2. Pada keadaan ekosistem yang seimbang, tingkat keasaman normal, laktobasilus akan tumbuh subur dan bakteri patogen akan mati, namun jika kadar estrogen rendah, keseimbangan ekosistem dalam vagina terganggu, laktobasilus akan mati dan bakteri patogen akan tumbuh subur sehingga tubuh rentan terhadap infeksi (Pudiastuti, 2010).

Dalam keadaan normal, vagina mempunyai bau yang khas. Tetapi bila ada infeksi, dapat menimbulkan bau yang mengganggu seperti bau yang tidak sedap, menyengat, amis dan rasa gatal di area genitalia. Maka sangatlah penting bagi wanita menjaga kebersihan genitalianya terutama pada saat menstruasi untuk menghindari penyakit infeksi reproduksi (Yanti, 2011).

Penyakit-penyakit infeksi pada organ reproduksi bagian luar bila dibiarkan dan tidak diobati dengan sempurna, infeksi akan merambat ke organ reproduksi bagian dalam yaitu rongga rahim, saluran telur, indung telur, dan akhirnya ke rongga panggul, sehingga menyebabkan terjadinya radang panggul, kanker mulut rahim, infeksi saluran telur dan infeksi organ reproduksi lainnya (Prawirohardjo, 2009).

2.1.5 Lembaga Pemasyarakatan

2.1.5.1 Pengertian

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (UU No.12 tahun 1995).

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), yaitu seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum (UU No.12 Tahun 1995).

UUD Tahun 1945 yaitu terdapat dalam BAB XA Pasal 28A sampai dengan Pasal 28J. Pasal 28H ayat (1) UUD Tahun 1945 perubahan keempat menyatakan “setiap berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

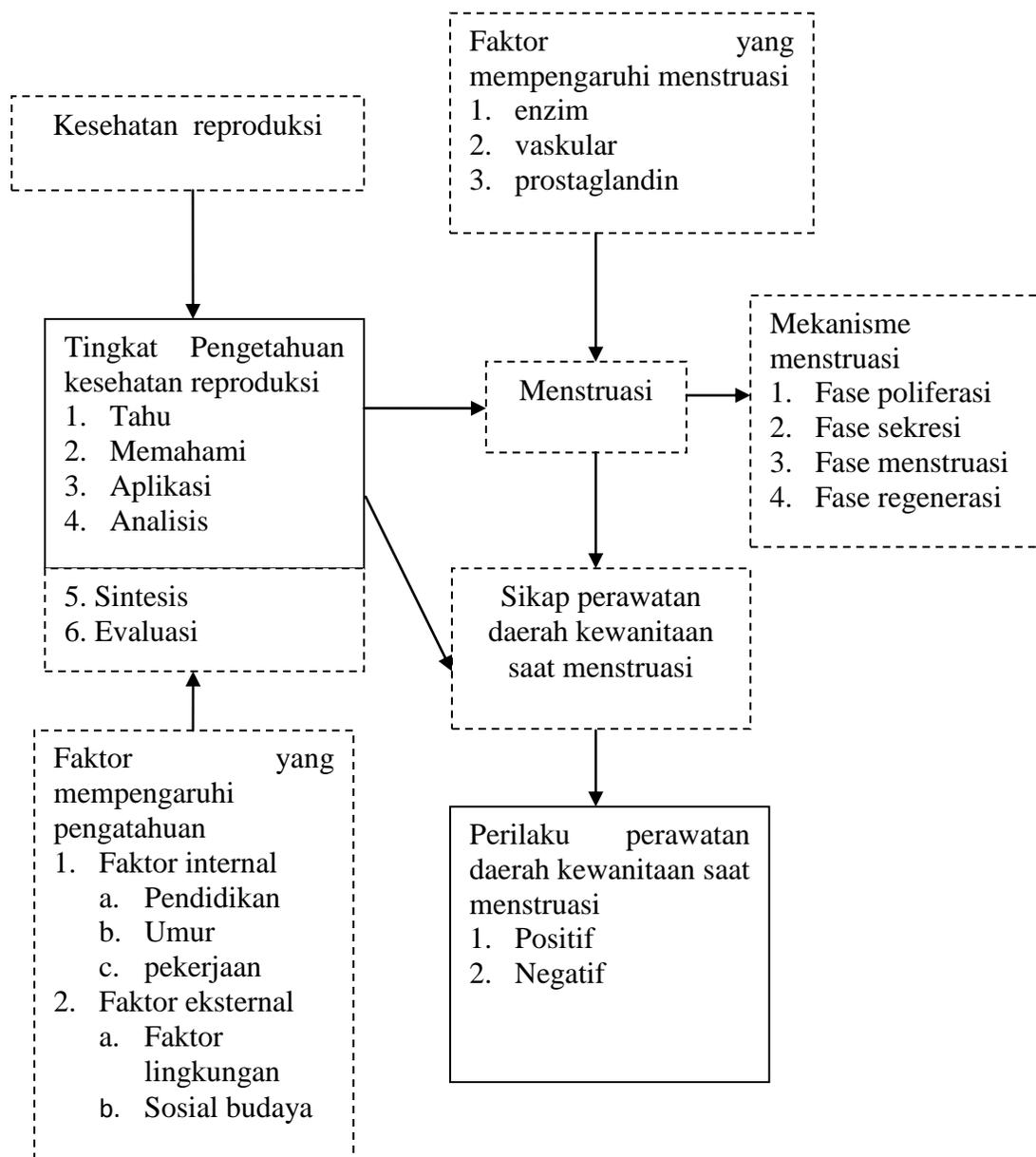
Hak atas kesehatan narapidana wanita merupakan HAM warga negaradan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita bangsa Indonesia. Hak-hak narapidana wanita sebagai warga negara Indonesia yang hilang kemerdekaannya karena melakukan tindak pidana, haruslah dilakukan sesuai dengan HAM. Oleh karena itu setiap kegiatan dan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan narapidana wanita yang setinggi-tingginya dilaksanakan berdasarkan prinsip non diskriminatif, partisipatif, terhadap keseluruhan. Struktur sistem hukum terdiri dari unsur-unsur yaitu jumlah dan ukuran pengadilan, yurisdiksinya (yaitu, jenis perkara yang diperiksa, dan bagaimana serta mengapa), dan cara naik banding dari satu pengadilan ke pengadilan lain.

Hak atas kesehatan bagi wanita warga binaan menurut *United Nations High Commissioner for Human Rights dan World Health Organization, 2008*

1. Hak atas sistem perlindungan kesehatan yang memberikan kesempatan yang setara bagi setiap orang untuk menikmati standar kesehatan yang setinggi-tingginya;
2. Hak atas pencegahan, perawatan, dan pengendalian/pengawasan penyakit;
3. Akses terhadap obat-obatan dasar;
4. Kesehatan reproduksi, ibu dan anak;
5. Akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang setara dan tepat waktu;

6. Penyediaan pendidikan dan informasi yang terkait dengan masalah kesehatan;
7. Partisipasi warga dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan di tingkat komunitas dan tingkat nasional.

2.2 Kerangka Teori



Ha: Ada hubungan tingkat pengetahuan warga binaan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku perawatan daerah kewanitaan saat menstruasi di Lembaga Pemasyarakatan Kota Surakarta.